

Dampak Perubahan Kurs (*Pass-Through Effect*) terhadap Tujuh Kelompok Indeks Harga Konsumen di Indonesia

Noer Azam Achسانی*
Institut Pertanian Bogor

Herry Frenky Nababan
Institut Pertanian Bogor

Abstract

The impacts of exchange rate to an economy both domestically and internationally are an interesting discussion. One of the examples for discussion is exchange rate pass-through (ERPT). ERPT is defined as the rate of change of prices (domestic, imported or exported) as a result of change in exchange rate. Consumer price index (CPI) is one of the most frequent indicators used for measuring domestic price. This paper analyzes the impacts of exchange rate change (ERPT) to seven group of CPI in Indonesia. The Cholesky Decomposition is employed to identify structural shock of Structural Vector Autoregression (SVAR) which then combined with Vector Error Correction Model (VECM) for 48 time series units. The result shows that for the entire period there is an incomplete pass-through for the seven group of CPI. The largest effect occurs in the transportation and communication sector and food and beverages sector in which 35 percent of their changes in CPI are affected by change in exchange rate.

Keywords: exchange rate, pass-through, structural shocks, CPI group

JEL Classification: F31, C32, E31

PENDAHULUAN

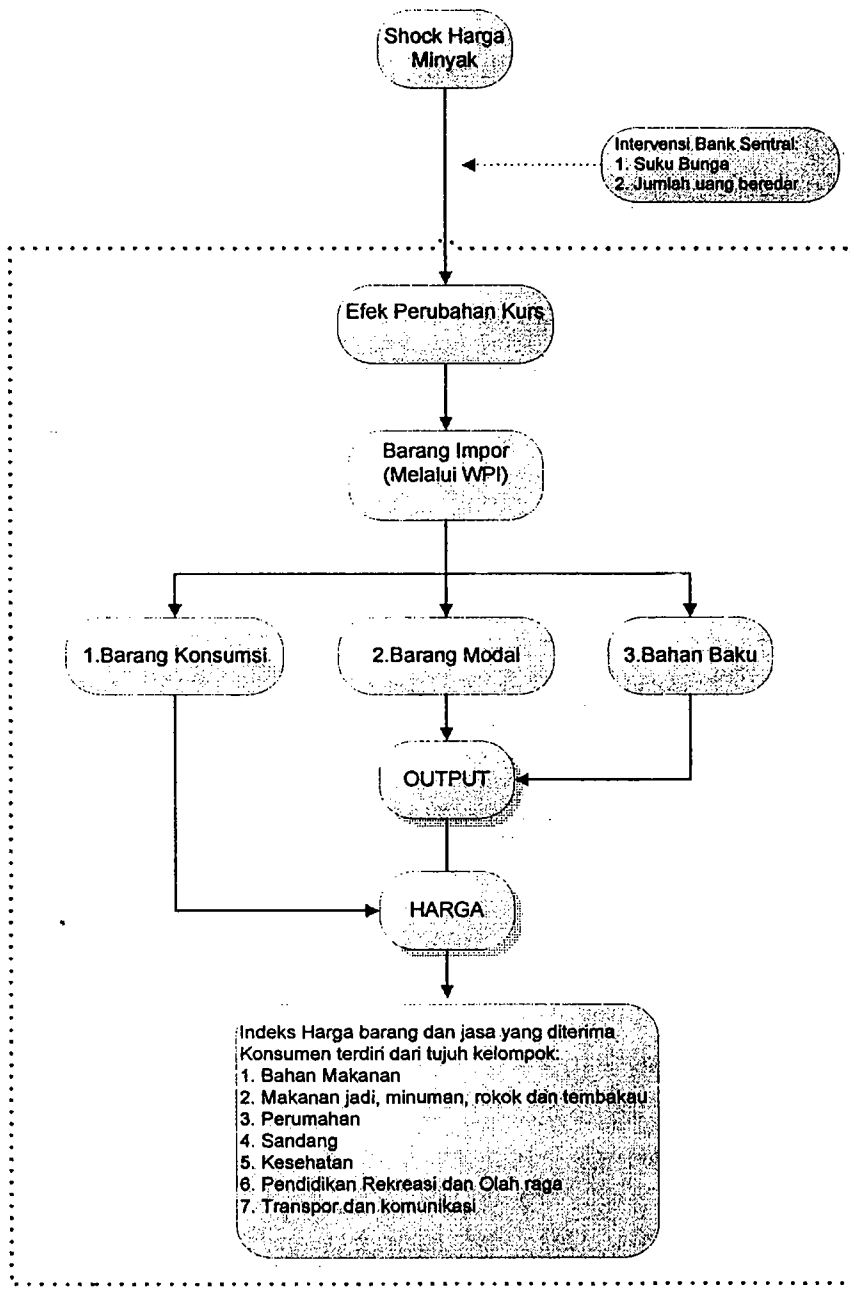
Semakin eratnya keterkaitan pasar keuangan Indonesia dengan pasar keuangan internasional seiring dengan diterapkannya sistem nilai tukar mengambang bebas sejak tanggal 14 Agustus 1997, menyebabkan perekonomian nasional rentan terhadap gangguan-gangguan eksternal, termasuk juga arus modal dalam jumlah besar maupun jumlah ekspor dan impor (BI, 2000).

Salah satu isu sentral dalam perekonomian internasional saat ini adalah *exchange rate pass-through* (ERPT) yang didefinisikan sebagai prosentase perubahan harga (domestik, impor maupun ekspor) sebagai akibat perubahan kurs sebesar satu persen. Nilai tukar atau kurs (*exchange rate*) sendiri didefinisikan sebagai harga satuan mata

* alamat koresponden: achسانی@yahoo.com

diperoleh dari Bloomberg. Data yang digunakan adalah data statistik bulanan kurun waktu 1998-2005.

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Efek Perubahan Kurs terhadap Tujuh Kelompok IHK di Indonesia



Dalam penelitian semua data diubah kedalam logaritma natural kecuali suku bunga. Kemudian untuk data yang berbentuk indeks diubah ke tahun dasar 2002. Perangkat lunak yang digunakan dalam pengolahan data untuk mencapai tujuan penelitian adalah Eviews 4.1.

Penelitian ini menggunakan model Structural Vector Autoregression (SVAR) yang dikombinasikan dengan Error Correction Model (VECM). Model SVAR memasukkan sejumlah restriksi yang diidentifikasi berdasarkan teori ekonomi ketimbang model VAR yang tidak menggunakan restriksi. Model yang dibangun dalam penelitian ini mengacu pada Hyder dan Syah (2004) yang sangat cocok untuk Indonesia karena dikembangkan untuk small-open economy dan bank sentral menganut inflation targeting dengan melakukan intervensi terhadap ekspektasi inflasi.

Secara matematis model Hyder dan Syah (2004) bisa dituliskan sebagai berikut:

$$\pi_t^{oil} = E_{t-n}(\pi_t^{oil}) + \varepsilon_t^s \quad (1)$$

$$i_t = E_{t-n}(i_t) + \ell_1 \varepsilon_t^s + \varepsilon_t^i \quad (2)$$

$$\Delta m_2 = E_{t-n}(m_2) + \alpha_1 \varepsilon_t^s + \alpha_2 \varepsilon_t^i + \varepsilon_t^{m_2} \quad (3)$$

$$e_t = E_{t-n}(e_t) + k_1 \varepsilon_t^s + k_2 \varepsilon_t^i + k_3 \varepsilon_t^{m_2} + \varepsilon_t^e \quad (4)$$

$$\pi_t^{wpi} = E_{t-n}(\pi_t^{wpi}) + \lambda_1 \varepsilon_t^s + \lambda_2 \varepsilon_t^i + \lambda_3 \varepsilon_t^{m_2} + \lambda_4 \varepsilon_t^e + \varepsilon_t^{wpi} \quad (5)$$

$$\pi_{it}^{ihk} = E_{t-n}(\pi_{it}^{ihk}) + \gamma_1 \varepsilon_t^s + \gamma_2 \varepsilon_t^i + \gamma_3 \varepsilon_t^{m_2} + \gamma_4 \varepsilon_t^e + \gamma_5 \varepsilon_t^{wpi} + \varepsilon_{it}^{ihk} \quad (6)$$

dimana:

π_t^{oil} : harga minyak (oil price) pada waktu t

i_t : suku bunga

m_{2t} : jumlah uang beredar (M_2) pada waktu t

e_t : kurs pada waktu t

π_t^{wpi} : indeks harga impor (IHPB impor) pada waktu t

π_{it}^{ihk} : indeks harga konsumen (IHK) masing-masing kelompok indeks harga konsumen pada waktu t

$E_{t-n}(\pi_t^{oil})$: lag harga minyak berdasarkan n periode sebelumnya

$E_{t-n}(i_t)$: lag suku bunga berdasarkan n periode sebelumnya

- $E_{t-n}(m_{2t})$: lag jumlah uang beredar berdasarkan n periode sebelumnya
- $E_{t-n}(e_t)$: lag perubahan kurs berdasarkan n periode sebelumnya
- $E_{t-n}(\pi_t^{wpi})$: lag inflasi WPI berdasarkan n periode sebelumnya
- $E_{t-n}(\pi_t^{ihk})$: lag inflasi IHK berdasarkan n periode sebelumnya untuk masing-masing kelompok IHK
- ε_t^s : guncangan harga minyak (supply shock)
- ε_t^i : guncangan suku bunga
- ε_t^{m2} : guncangan jumlah uang beredar (M_2)
- ε_t^e : guncangan kurs
- ε_t^{wpi} : guncangan WPI impor
- ε_{it}^{ihk} : guncangan IHK
- i : kelompok IHK
- t : periode waktu (bulan)
- n : panjang lag

Model Restriksi yang akan digunakan dalam melakukan identifikasi guncangan struktural melalui Cholesky Decomposition dapat ditulis sebagai berikut:

$$\begin{matrix}
 \begin{bmatrix}
 1 & 0 & 0 & 0 & 0 & 0 \\
 a_{21} & 1 & 0 & 0 & 0 & 0 \\
 a_{31} & a_{32} & 1 & 0 & 0 & 0 \\
 a_{41} & a_{42} & a_{43} & 1 & 0 & 0 \\
 a_{51} & a_{52} & a_{53} & a_{54} & 1 & 0 \\
 a_{61} & a_{62} & a_{63} & a_{64} & a_{65} & 1
 \end{bmatrix} &
 \begin{bmatrix}
 e_t^{\pi^{oil}} \\
 e_t^i \\
 e_t^{m2} \\
 e_t^e \\
 e_t^{wpi} \\
 e_{it}^{\pi^{ihk}}
 \end{bmatrix} &
 = z_{it} &
 \begin{bmatrix}
 \varepsilon_t^{\pi^{oil}} \\
 \varepsilon_t^i \\
 \varepsilon_t^{m2} \\
 \varepsilon_t^e \\
 \varepsilon_t^{wpi} \\
 \varepsilon_{it}^{\pi^{ihk}}
 \end{bmatrix}
 \end{matrix} \quad (7)$$

$B \qquad e \qquad Z \qquad \varepsilon$

dimana:

- a_{ij} = elemen dari B
- e_t^i = residual (error term) dari guncangan orthogonal (orthogonal shocks)
- z_j = cholesky restrictions
- ε_t^i = vektor guncangan ortogonal (vector orthogonal shocks)

Struktur model ini dimulai dengan (1) guncangan dari sisi penawaran yang diidentifikasi dari adanya inflasi harga minyak (oil price), (2) akibat adanya supply shock tersebut maka bank sentral akan melakukan intervensi melalui suku bunga kemudian (3) suku bunga akan mempengaruhi jumlah uang yang beredar. Pada tahap selanjutnya jumlah uang beredar, supply shock yang diidentifikasi dari harga minyak dan guncangan suku bunga akan mempengaruhi nilai tukar. Setelah melalui kurs maka efek ini akan diteruskan pada perubahan WPI. Inflasi impor yang terjadi pada WPI impor dan juga adanya kombinasi shock yang terjadi akan menyebabkan terjadinya perubahan pada harga yang diterima konsumen pada IHK yang terdiri dari tujuh kelompok.

Metode penghitungan derajat pass-through pada penelitian ini mengacu pada model Hyder dan Shah (2004) dan McCarthy (2000) dimana Cholesky Decomposition digunakan untuk mengidentifikasi guncangan struktural dan menghitung derajat pass-through melalui analisis impuls respon. Koefisien (derajat) pass-through dihitung berdasarkan kumulatif impuls respon dari guncangan kurs terhadap harga dan guncangan kurs terhadap kurs itu sendiri. Analisis ini sekaligus menjawab permasalahan pertama dan kedua pada penelitian ini.

Persamaan matematis penghitungan derajat pass-through dapat ditulis sebagai berikut :

$$\text{Derajat Pass-Through} = \frac{\sum_{i=1}^n \psi_{nt}^{ihk}}{\sum_{i=1}^n \psi_{nt}^e} \quad (8)$$

dimana:

$\sum_{i=1}^n \psi_{nt}^p$ = kumulatif respon harga terhadap inovasi kurs untuk masing-masing kelompok IHK (t) dari horizon pertama sampai ke-n

$\sum_{i=1}^n \psi_{nt}^e$ = kumulatif respon kurs terhadap inovasi kurs untuk masing-masing kelompok IHK (t) berdasarkan persamaan masing-masing guncangan struktural IHK

HASIL-HASIL EMPIRIS

Metode VECM mensyaratkan bahwa data time series saling terintegrasi pada derajat satu. Artinya data-data tidak stasioner pada level bersifat dan stasioner pada beda pertama. Uji stasioneritas mengindikasikan bahwa variabel yang digunakan terintegrasi pada ordo 1. Berdasarkan hasil tersebut maka metode VECM layak digunakan.

Langkah selanjutnya adalah penentuan lag optimal yang dalam hal ini akan berdasarkan pada kriteria Akaike (Akaike Information Criterion AIC) dan dilanjutkan dengan pengujian kointegrasi untuk melihat adanya hubungan linear yang stasioner dari dua atau lebih variabel yang tidak stasioner. Hasil analisis menunjukkan adanya kointegrasi diantara variabel-variabel bebas dengan variabel tak bebas (tujuh indeks harga kelompok barang).

Meninjau penelitian terdahulu (Hyder dan Shah, 2004) hasil dari impuls respon distandarisasi ke dalam depresiasi satu persen melalui rumus derajat pass-through pada persamaan (8). Selanjutnya untuk melihat periode waktu jangka panjang maka digunakan 48 horizon waktu. Pilihan horizon waktu sepanjang 48 bulan dilakukan karena sampai pada horizon tersebut semua kelompok barang telah mencapai kestabilan harga yang baru, yang diindikasikan oleh garis mendatar dari grafik impuls response. Ringkasan derajat pass-through pada masing-masing kelompok IHK disajikan pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa derajat pass-through terhadap masing-masing kelompok IHK lebih kecil dari satu, yang mengindikasikan adanya incomplete pass-through. Secara umum perubahan nilai tukar akan memberikan dampak sebesar 14 persen terhadap perubahan harga-harga domestik. Hal ini bisa dilihat dari besarnya derajat pass-through untuk IHK_{umum} yang sebesar -0,14. Artinya depresiasi nilai Rupiah terhadap US Dollar sebesar satu persen akan berdampak pada peningkatan indeks harga konsumen sebesar 0,14 persen.

Derajat pass-through yang terbesar terjadi pada IHK kelompok transportasi dan komunikasi (IHK_{tk}) yakni sebesar -0,35. Artinya depresiasi satu persen kurs Rupiah akan mengakibatkan peningkatan IHK_{tk} (inflasi IHK_{tk}) sebesar 0,35 persen. Dengan kata lain, pada perubahan IHK transportasi dan komunikasi 35 persen diantaranya dipengaruhi oleh perubahan kurs.

Tabel 1. Derajat pass-through masing-masing kelompok IHK

No	Kelompok IHK	Derajat Pass-Through
1	IHK _{umum}	-0,14
2	IHK _{bm}	-0,14
3	IHK _{mmrt}	-0,32
4	IHK _{ph}	-0,05
5	IHK _s	-0,17
6	IHK _{kn}	-0,16
7	IHK _{pro}	-0,05
8	IHK _{tk}	-0,35

Kemudian berdasarkan analisis dapat dilihat pula derajat pass-through terhadap masing-masing kelompok IHK yaitu IHK transportasi dan komunikasi (IHK_{tk}) sebesar -0,35; IHK makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau (IHK_{mmrt}) sebesar -0,32 persen; IHK sandang (IHK_s) sebesar 0,17, IHK kesehatan (IHK_{kn}) sebesar -0,16; IHK bahan makanan (IHK_{bm}) sebesar -0,14, IHK perumahan (IHK_{ph}) sebesar -0,05; serta IHK pendidikan, rekreasi dan olah raga (IHK_{pro}) sebesar -0,05.

Analisis Impulse Response

Analisis impulse response dilakukan untuk melihat dampak perubahan nilai tukar pada horizon waktu ke depan. Dengan kata lain, setelah terjadi shock pada nilai tukar, maka dampak shock ini akan ditransmisikan ke harga-harga domestik di tingkat konsumen (IHK) pada waktu-waktu setelah terjadinya shock. Besarnya shock maupun respon IHK terhadap shock nilai tukar dinyatakan dalam ukuran standard deviasi. Hasil analisis impulse response bisa diringkaskan sebagai berikut:

Pertama, efek perubahan kurs terhadap indeks harga konsumen kelompok transportasi dan komunikasi merupakan salah satu yang terbesar dengan derajat pass-through sebesar -0,35. Artinya depresiasi kurs Rupiah terhadap mata uang Dollar sebesar satu persen akan mengakibatkan kenaikan harga-harga konsumen kelompok transportasi dan komunikasi sebesar 0,35 persen. Efek perubahan kurs pada IHK_{tk} dalam pada bulan pertama masih relatif yakni sebesar 0,01 persen. Kemudian pada bulan ketiga dan pada tengah tahun pertama, efek perubahan kurs tersebut akan mengakibatkan kenaikan IHK_{tk} sebesar 0,15 persen dan 0,30 persen. Harga akan kembali stabil setelah 24 bulan dengan tingkat harga baru 35 persen lebih tinggi dari harga awal.

Efek perubahan kurs pada sektor ini termasuk besar jika dibandingkan dengan kelompok IHK yang lainnya. Hal ini masuk akal mengingat banyaknya barang-barang yang diperdagangkan di bidang transportasi maupun komunikasi masih banyak mengandung komponen impor. Efek kurs yang mempengaruhi harga impor perdagangan besar akan diteruskan pada meningkatnya harga yang diterima oleh konsumen.

Kedua, kelompok lain yang mendapatkan pass-through effect relatif besar adalah kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau (IHK_{mmrt}) dengan derajat pass-through sebesar 32 persen. ERPT (exchange rate pass-through) terbesar terjadi pada bulan ke-15 yakni sebesar 0,41 persen. Untuk bulan pertama ERPT yang terjadi sebesar 0,02 persen. Dalam kurun waktu 4 tahun (48 bulan) dapat dilihat bahwa efek perubahan kurs berada pada kisaran 0,02 persen hingga 0,41 persen. Setelah 25 bulan harga akan mencapai kestabilan baru, diamna harga baru lebih tinggi 32 persen dari harga pada saat terjadi shock.

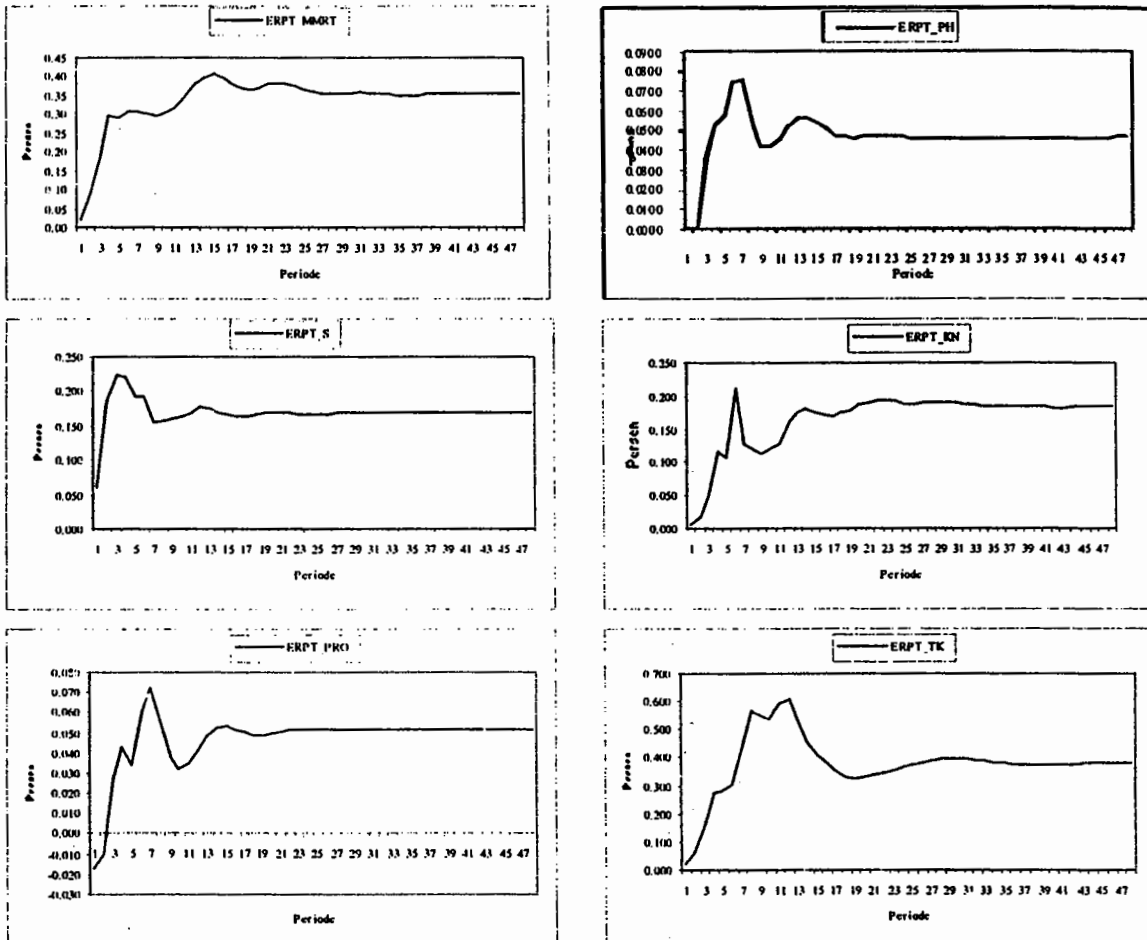
Ketiga, Pass-through effect paling kecil ditemui pada kelompok harga perumahan (IHK_{ph}) serta kelompok perumahan maupun pendidikan, olahraga dan rekreasi (IHK_{pro}) dengan dampak yang hampir mendekati nol. Dari Gambar 2 dapat dilihat bahwa efek perubahan kurs pada dua kelompok ini selama empat tahun (48 bulan) berada pada kisaran 0,0006 persen hingga 0,076 persen.

Kecilnya derajat pass-through (yakni sebesar -0,05) pada kedua kelompok ini mengindikasikan relatif kecilnya komponen asing pada kedua kelompok tersebut. Selain itu, pada kedua kelompok ini banyak dijumpai barang-barang yang harganya yang sudah diatur oleh

pemerintah (administered price) seperti biaya pendidikan, air, listrik, gas dan bahan bakar sehingga pergerakan nilai tukar tidak akan secara langsung mempengaruhi pergerakan harga komoditas tersebut.

Terakhir, secara rata-rata, satu persen shock nilai tukar akan mengakibatkan perubahan harga-harga pada tingkat konsumen sebesar 0,14 persen dengan kestabilan harga yang baru bisa dicapai dalam horizon waktu setelah 24 bulanan.

Gambar 2. Efek perubahan kurs terhadap pergerakan harga tujuh kelompok IHK di Indonesia



**Analisis Dekomposisi Penduga Ragam Galat
Forecasting Error Variance Decomposition(FEVD)**

Dalam kerangka metode VECM, kita bisa melihat kontribusi relatif masing-masing variabel dalam menerangkan perilaku variabel lainnya pada horizon waktu ke depan. Untuk melakukan hal tersebut, perangkat yang bisa digunakan adalah metode dekomposisi penduga ragam galat (forecasting error variance decomposition FEVD). Hasil analisis FEVD disajikan pada Tabel 2.

Dari Tabel 2 tersebut dapat dilihat kontribusi kurs dalam menjelaskan fluktuasi masing-masing kelompok IHK. Dalam bulan pertama guncangan kurs mempunyai peranan sebesar 3,059 persen dalam

menjelaskan fluktuasi IHK_{bm} , dan berturut-turut 4,641 persen terhadap fluktuasi IHK_{mmrt} , 0,002 persen terhadap fluktuasi IHK_{ph} , 19,039 terhadap fluktuasi IHK_s , 0,453 persen terhadap fluktuasi IHK_{kn} , 0,542 terhadap fluktuasi IHK_{pro} , 0,157 persen terhadap fluktuasi IHK_{dk} .

Dalam horizon waktu 48 bulan, secara umum bisa dikatakan bahwa perilaku perubahan kurs memegang peranan sangat penting dalam menjelaskan fluktuasi harga-harga pada kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau (IHK_{mmrt}), kelompok kesehatan (IHK_{kn}), kelompok perumahan (IHK_{ph}) dan kelompok sandang (IHK_s).

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Dari analisis pass-through effect kurs terhadap masing-masing kelompok IHK sebagaimana telah diuraikan pada bab-bab terdahulu, dapat disimpulkan bahwa perubahan nilai tukar akan berdampak buruk ke harga-harga barang di tanah air, dalam arti depresiasi nilai tukar akan mengakibatkan kenaikan harga-harga barang domestik. Kenaikan harga akan paling dirasakan oleh kelompok transportasi dan komunikasi yang mempunyai derajat pass-through yang paling besar yakni sebesar -0,35. Hal ini mempunyai implikasi bahwa depresiasi nilai tukar sebesar satu standard deviasi akan mengakibatkan kenaikan harga-harga barang pada kelompok transportasi dan komunikasi sebesar 0,35 standard deviasi.

Tabel 2. Hasil Analisis Forecasting Error Variance Decomposition (DFEV)

		LOG_OP	I	LOG_M2	LOG_E	WPI IMPOR	LOG_IHK
BM	1	7.580	3.144	0.101	3.059	9.505	76.611
	3	22.071	9.505	0.103	5.010	4.218	59.094
			28.22				
	6	32.383	0	1.060	3.651	3.615	31.072
			38.42				
	12	31.068	3	0.561	2.906	3.055	23.988
			40.96				
	18	29.739	7	0.356	3.196	2.492	23.250
			41.95				
	24	28.844	0	0.267	3.449	2.220	23.270
			43.00				
	36	27.834	4	0.182	3.679	1.974	23.326
			43.55				
	48	27.292	2	0.142	3.794	1.853	23.368
			10.55				
MMRT	1	1.914	2	1.577	3.514	1.110	81.329
	3	2.833	8.244	1.442	21.821	3.013	62.644

			13.61				
	6	4.718	7	2.120	26.331	5.744	47.467
			12.27				
	12	4.803	5	0.894	31.225	4.361	46.439
			11.32				
	18	4.075	9	1.063	35.274	3.037	45.220
			10.59				
	24	3.527	7	1.584	37.481	2.302	44.505
	36	3.000	9.865	2.102	39.451	1.598	43.981
	48	2.763	9.558	2.247	40.373	1.240	43.815
			10.59				
PH	1	3.528	8	1.585	37.481	2.303	44.506
	3	3.000	9.865	2.102	39.452	1.599	43.982
	6	2.764	9.559	2.247	40.374	1.240	43.816
			40.34				
	12	14.087	2	2.150	2.035	4.440	36.946
			39.95				
	18	15.121	8	1.828	2.075	4.259	36.759
			39.29				
	24	15.381	1	1.619	2.093	4.146	37.470
			38.50				
36	15.517	1	1.400	2.111	4.043	38.428	
		38.13					
48	15.600	3	1.289	2.120	3.993	38.864	
S	1	1.659	9.199	0.008	19.039	1.518	68.578
			30.30				
	3	3.627	0	0.136	30.003	1.533	34.400
			41.06				
	6	11.048	8	0.100	15.704	1.800	30.280
			42.07				
	12	15.481	9	0.078	10.151	1.183	31.028
			41.91				
	18	17.803	9	0.091	8.704	1.074	30.408
			41.58				
24	19.000	3	0.108	8.303	1.060	29.947	
		41.11					
36	20.141	5	0.127	8.058	1.065	29.494	
		40.88					
48	20.691	7	0.136	7.937	1.068	29.281	
KN	1	0.846	1.722	0.080	0.453	0.698	96.201
	3	1.636	4.005	1.702	3.402	2.439	86.816
			12.37				
	6	3.481	6	7.442	11.676	1.349	63.676
	12	7.608	9.193	14.452	19.957	1.332	47.459
	18	11.107	6.538	17.705	27.842	1.664	35.145
	24	13.329	5.142	19.303	32.287	1.677	28.261
	36	14.739	4.336	20.957	35.538	1.476	22.953
	48	15.101	4.148	21.688	36.547	1.374	21.142
PRO	1	2.501	1.150	9.127	0.542	0.348	86.332
	3	1.174	3.219	25.312	0.294	0.793	69.207

			10.68				
	6	1.811	8	27.789	0.498	1.904	57.310
			13.61				
	12	0.929	7	29.187	0.650	2.551	53.066
			13.30				
	18	0.628	5	29.962	0.781	2.611	52.713
			12.67				
	24	0.482	8	30.436	0.858	2.588	52.958
			11.84				
	36	0.335	5	30.949	0.951	2.543	53.378
			11.39				
	48	0.261	1	31.214	1.000	2.516	53.618
	1	0.010	8.956	0.059	0.157	10.290	80.528
			23.68				
	3	0.293	8	0.032	1.609	6.709	67.668
			31.63				
	6	0.187	2	0.060	6.118	6.417	55.586
			33.49				
TK	12	0.750	3	0.048	8.000	6.794	50.915
			30.91				
	18	0.909	5	0.123	7.622	6.696	53.735
			29.92				
	24	0.872	6	0.157	7.469	6.550	55.026
			29.17				
	36	0.891	1	0.165	7.451	6.459	55.863
			28.69				
	48	0.895	7	0.174	7.409	6.403	56.422

Ket: BM: Bahan Makanan, MMRT: Makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau, PH: Perumahan, S: Sandang, KN: Kesehatan, PRO: Pendidikan, rekreasi dan olah raga, TK: Transportasi dan Komunikasi.

Selain itu perubahan kurs ternyata juga memegang peranan sangat penting dalam menjelaskan perilaku harga-harga pada horizon waktu ke depan. Hasil analisis FEVD menunjukkan bahwa pergerakan kurs memegang peranan sangat sentral dalam menjelaskan pergerakan harga kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau, kelompok kesehatan, kelompok perumahan dan kelompok sandang.

Mengingat besarnya dampak perubahan kurs serta pentingnya kurs dalam menjelaskan perilaku harga-harga domestik, maka sudah selayaknya BI memberikan perhatian serius serta mengembangkan kebijakan-kebijakan untuk meredam fluktuasi rupiah. Selain itu, besarnya dampak perubahan nilai tukar ke harga-harga domestik tidak terlepas dari tingginya komponen impor pada barang-barang domestik. Oleh karenanya, sudah sewajarnya jika Indonesia mulai

memikirkan untuk mengurangi kandungan impor pada barang-barang domestik.

DAFTAR PUSTAKA

- Batiz, F.R. dan Luis, R.B., 1994. *International Finance and Open Economy, Macroeconomics*, New York: McMillan Publishing Co..
- Gujarati, D., 2003. *Basic Econometrics 4th Ed*, Singapore: McGraw-Hill.
- Hartati, E.S., 2004. "Analisis Dampak Pergerakan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia: Pendekatan Exchange Rate Pass-Through", Thesis, Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Hyder, Z. dan Sardar S., 2004. "Exchange Rate Pass-Through to Domestic Price in Pakistan", *State Bank of Pakistan Working Paper No. 5*, June 2004.
- Ito, T., Yuri, N. S. dan Kiyotaka, S., 2005. "Pass-Through of Exchange Rate Changes and Macroeconomic Shocks to Domestic Inflation in East Asian Countries", *RIETI Discussion Japan Paper Series 05-E-020*.
- Mankiw, N.G., 2000. *Teori Makro Ekonomi Edisi Keempat*, Jakarta: Erlangga.
- Mishkin, F.S., 2001. *The Economics of Money, Banking and Financial Market Sixth Edition*, Columbia: Columbia University.
- Nuryati, Y., 2004. "Pelaksanaan Kebijakan Moneter Pentargetan Inflasi di Indonesia", Thesis, Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Sahminan, 2005. "Exchange Rate Pass-Through into Import Price in Major Southeast Asian Countries", Paper dipresentasikan pada Seminar Akademik 2005, Kerjasama Bank Indonesia dengan FE Universitas Indonesia, Hotel Borobudur-Jakarta.
- Salvatore, D., 1996. *Ekonomi Internasional Edisi Kelima Jilid 1 (Terjemahan)*, Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Windarti, R.P., 2004. "Pengaruh Perubahan Nilai Tukar Terhadap Perubahan Tingkat Harga: Analisis SVAR Pasca Penerapan Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas di Indonesia", Thesis, Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

Secara teoritis perubahan kurs (apresiasi/depresiasi) akan menyebabkan perubahan dalam harga barang-barang yang diimpor baik barang konsumsi (barang jadi) maupun bahan baku input. Dengan demikian, adanya perubahan harga impor tersebut akan mempengaruhi harga yang diterima konsumen.

Indeks Harga Konsumen (IHK) didefinisikan sebagai harga sekelompok barang dan jasa relatif terhadap harga sekelompok barang yang sama pada tahun dasar (Mankiw, 2000). Pada saat IHK meningkat, maka rata-rata keluarga harus membelanjakan lebih banyak uang untuk mempertahankan standard hidup yang sama seperti sebelumnya. Para ekonom menggunakan istilah inflasi (*inflation*) untuk menggambarkan situasi ekonomi di mana keseluruhan harga mengalami kenaikan.

Salah satu jenis inflasi adalah *cost push inflation*. Inflasi ini disebabkan oleh pergeseran ke kiri atas kurva agregat suplai. Penyebab pergeseran ini antara lain kenaikan harga minyak dunia, tuntutan kenaikan upah oleh buruh maupun karena peningkatan bahan baku impor akibat depresiasi kurs sehingga meningkatkan biaya produksi.

Menurut Sahminan (2005), *Exchange rate pass-through* (ERPT) didefinisikan sebagai perubahan harga (harga ekspor, harga impor maupun harga domestik) sebagai akibat perubahan satu persen dalam kurs domestik terhadap kurs asing. ERPT ini dapat dibedakan menjadi tiga jenis : *completely pass-through* jika derajatnya sama dengan 1, *incomplete pass-through* jika derajatnya antara 0 sampai 1 dan *zero pass pass-through* jika derajatnya sama dengan nol.

Dalam beberapa tahun terakhir, banyak peneliti melakukan kajian tentang dampak perubahan nilai tukar (*exchange rate pass-through/ERPT*). Sahminan (2005) dalam disertasinya meneliti mengenai dampak ERPT terhadap harga impor di Indonesia, Filipina, Singapura dan Thailand. Dengan menggunakan data kuartal pertama tahun 1974 sampai kuartal ketiga tahun 2000 dan menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa negara-negara yang diteliti (termasuk Indonesia) mengalami *completely pass-through*.

Windarti (2004) dengan menggunakan SVAR menemukan bahwa pengaruh perubahan kurs di Indonesia akan direspon secara negatif

oleh tingkat harga baik harga impor, harga perdagangan besar maupun harga konsumen. Depresiasi Rupiah akan menyebabkan kenaikan harga konsumen dalam sebesar 25 persen. Selanjutnya Sato et,al (2005) meneliti pengaruh ERPT terhadap IHK di sembilan negara Asia termasuk Indonesia dengan menggunakan data bulanan dari bulan pertama tahun 1995 sampai bulan kedelapan tahun 2004 dengan menggunakan metode VAR. Hasil temuannya menunjukkan bahwa negara yang mengalami krisis 1997-1998 memiliki koefisien *pass-through* relatif besar terhadap harga domestik. Efek *pass-through* terbesar terjadi di Indonesia, baik jangka panjang maupun jangka pendek.

Paper ini akan menelaah dampak ERPT terhadap IHK di Indonesia secara lebih mendalam dengan melihat pengaruhnya terhadap tujuh kelompok IHK, yaitu :

1. IHK kelompok bahan makanan (IHK_{bm})
2. IHK kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau (IHK_{mmrt})
3. IHK kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar (IHK_{ph})
4. IHK kelompok sandang (IHK_s)
5. IHK kelompok kesehatan (IHK_{kn})
6. IHK kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga (IHK_{pro})
7. IHK kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan (IHK_{tk})

Secara khusus penelitian ini ingin menjawab tiga tujuan, yaitu (1) mengetahui derajat *pass-through* masing-masing tujuh kelompok IHK di Indonesia, (2) menganalisis pengaruh efek perubahan kurs (*pass-through effect*) terhadap tujuh kelompok IHK di Indonesia sehingga dapat diketahui kelompok IHK mana yang paling rentan terhadap perubahan kurs dan (3) menganalisis peranan kurs dalam menjelaskan fluktuasi masing-masing tujuh kelompok IHK di Indonesia.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, paper ini memiliki kekhususan dalam beberapa hal berikut:

1. Paper ini menganalisis secara lebih mendalam dampak perubahan nilai tukar terhadap perilaku harga-harga secara sektoral (sesuatu yang sejauh pengamatan kami belum pernah dilakukan di Indonesia)

- 4 Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia, Vol. IX No. 01, Juli 2008
2. Paper ini menggunakan data-data pasca krisis keuangan yang lebih up to date (1998-2005) sehingga lebih menggambarkan kondisi yang terjadi pada saat ini.
3. Berbeda dengan paper-paper terdahulu yang membahas ERPT di Indonesia, paper ini dikembangkan dengan mengacu kepada model Hyder dan Syah (2004)
4. Untuk selanjutnya, sistematika paper akan disusun sebagai berikut. Setelah paparan pendahuluan pada Bab 1 yang menjelaskan pentingnya penelitian serta kajian singkat tentang hasil-hasil penelitian terdahulu, Bab 2 akan memaparkan kerangka pemikiran yang melandasi model yang digunakan dalam paper ini. Selanjutnya pada Bab 3 menjelaskan data dan metodologi secara lebih mendalam dan diikuti dengan pemaparan hasil-hasil pada Bab 4 dan implikasi kebijakan pada Bab 5.

KERANGKA PEMIKIRAN

Pada penelitian ini jalur yang digunakan adalah melalui jalur langsung melalui bahan baku (input) impor. Berdasarkan Hyder dan Syah (2004) diduga kuat bahwa pengaruh perubahan kurs di negara small opened economy (sebagaimana Indonesia) diawali oleh guncangan harga minyak dunia. Guncangan harga minyak tersebut akan mempengaruhi kurs di suatu negara. Efek langsungnya akan mempengaruhi bahan baku impor yang selanjutnya akan mempengaruhi biaya produksi perusahaan yang menggunakan komposisi bahan impor. Dengan demikian harga yang diterima konsumen pun akan terpengaruh.

Harga barang dan jasa yang diterima konsumen di Indonesia dapat dibagi menjadi tujuh kelompok. Fokus pada penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana sebenarnya efek perubahan kurs tersebut ditransmisikan terhadap tingkat harga barang dan jasa yang diterima oleh konsumen. Faktor-faktor lain seperti harga minyak dunia, suku bunga, jumlah uang beredar tidak akan dibahas secara mendetail. Alur pemikiran selengkapannya bisa dilihat pada Gambar 1.

DATA DAN METODOLOGI PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk time series. Indeks harga konsumen beserta tujuh kelompok indeks harga konsumen dan indeks harga perdagangan besar (IHPB) impor diperoleh dari Indikator ekonomi Badan Pusat Statistik (BPS) Jakarta, sedangkan Kurs Rupiah terhadap US Dollar